

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang mengajarkan pemeluknya untuk menebarkan kedamaian, keselamatan serta saling tolong menolong dalam kebaikan dan mencegah dari perbuatan yang munkar. Hal ini tertanam jelas dalam perintah dakwah pada Q.S An-Nahl/16: 125.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ

سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

Berdasarkan ayat diatas, dapat dipahami bahwa bagi seorang muslim, sudah seharusnya melaksanakan kegiatan dakwah, dimanapun dan kapanpun, karena sejatinya kegiatan dakwah merupakan kewajiban bagi seluruh umat Islam, karena Islam adalah agama risalah.

Dakwah merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh seorang muslim dalam menyampaikan ajaran Islam. Dakwah tidak hanya dilakukan oleh para dai-dai di atas mimbar dalam masjid, dakwah juga telah banyak disampaikan melalui media massa seperti koran, majalah, radio, lagu, televisi dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan untuk menetralkan dan membentengi umat Islam dari pengaruh-pengaruh negatif informasi di media sosial. Belakangan ini ada terobosan baru dalam pemanfaatan media massa, yaitu dengan memanfaatkan film sebagai media dakwah.

Di Indonesia, perkembangan media film dan sinetron telah dimulai sejak tahun 80an. Saat ini film telah menjadi salah satu hiburan yang diminati masyarakat. Selain sebagai media hiburan, film juga dianggap dapat memberikan potensi yang kuat untuk mempengaruhi khalayak dalam berbagai segmen sosialnya. Selain itu juga film berhasil menghipnotis khalayak menggunakan audio visual, yang membuat penonton mudah terbawa alur cerita atau istilah zaman sekarang disebut baper, sehingga tanpa sadar penonton akan terpengaruh ideologi yang telah dibentuk secara fiktif sehingga penonton akan menerimanya sebagai sebuah keharusan yang seharusnya terjadi. Saat itulah terjadi naturalisasi makna, konstruksi makna yang dihadirkan secara berkelanjutan akan dianggap lumrah dalam realitas sosial.

Perkembangan dunia perfilman juga memberi dampak yang cukup besar pada masyarakat sosial. Perubahan tersebut terjadi karena beragamnya kreatifitas proses penyampaian pesan tentang realitas obyektif dan representasi. Sehingga dari proses tersebut terjadi perubahan budaya masyarakat yang disebabkan oleh produk film yang dikemas dalam realitas simbolik dapat mengakibatkan perubahan emosi secara langsung, seperti perubahan gaya hidup, idealisme, bahkan ideologi.

Film dapat dijadikan alat untuk menyampaikan ideologi, karena film mampu membongkar realita sehingga mampu memberikan pencerahan pada khalayak. Representasi yang terdapat pada film memiliki makna, baik secara implisit maupun eksplisit, dapat

dianalisis melalui visual yang dianggap sebagai kebenaran atau fantasi, logika umum, atau ilmu pengetahuan.

Film dapat mempengaruhi emosi penonton, juga dapat menyampaikan pesan dan makna dengan sangat baik sehingga sangat cocok untuk dijadikan media dakwah melalui penyajian pesan dakwah yang terasa lebih hidup ketika direpresentasikan melalui sebuah film, sehingga mampu mengurangi keraguan materi dakwah yang diterangkan, lebih mudah diingat. Contohnya film religi yang menghadirkan pesan dakwah berupa ajaran agama Islam, yang dianggap merepresentasikan tolak ukur ideal yang terkandung dalam ajaran agama Islam, sebagaimana yang disampaikan dalam film. Berdasarkan penelitian Alamsyah<sup>1</sup> dalam tesisnya. Yang dihadirkan pada film sedikit banyak dapat mempengaruhi khalayak, menjadikan sebuah panutan, atau tuntunan yang dianggap sebagai realitas sebenarnya yang harus diaplikasikan, dan juga dicontoh dalam kehidupan sehari-hari disebut efek media.

Dewasa ini film religi sangat digandrungi masyarakat, misalnya pada film *Ayat-Ayat Cinta*, *Surga yang Tak Dirindukan*, dan *Ketika Cinta Bertasbih* yang mampu menarik jutaan penonton bahkan dibuat menjadi dua seri. Tak hanya tayang di layar lebar, saat ini film religi juga dapat dinikmati melalui *new media* seperti *youtube*, karena saat ini telah banyak bermunculan film maker muslim yang mempublish karyanya yang bertema religi di *youtube*, tak hanya dalam bentuk film, juga dalam bentuk *web series*.

Dalam film religi, biasanya perempuan muslimah direpresentasikan sebagai sosok yang cantik, berakhlak mulia, dan berhijab. Lukman Hakim menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam film *Ketika Cinta Bertasbih 2* memiliki perbedaan dengan film bergenre religi pada umumnya di Indonesia yang menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang bersifat pasif, dengan metode semiotika Hakim juga menemukan film *Ketika Cinta Bertasbih* sebagai representasi kaum feminis Islam post-tradisional, yang berusaha untuk

---

<sup>1</sup> Alamsyah, "Representasi Perempuan Muslimah Dalam Film *Ayat-Ayat Cinta* : Resepsi Dan Reinterpretasi Aktivistis Muslimah PKS, Fatayat Dan Nasyiatul Aisyiah Di Kabupaten Jember" 1 (2018): 104.

mendekonstruksi ulang perempuan Jawa yang menafsirkan ulang ajaran Islam sesuai realitas sosial kontemporer dan tradisi.

Jika berkaca pada sejarah, sebenarnya perempuan muslimah memiliki peran penting dalam penyebaran dakwah Islam, berawal dari peran Aisyah dalam kodifikasi hadits. Di masa sekarang perempuan muslimah juga turut andil dan berkontribusi besar dalam penyiaran dakwah Islam, dan juga dalam bidang perekonomian. Seperti yang direpresentasikan dalam salah satu film religi terbaru yang berjudul “Sisterlillah” yang mengangkat tema tentang Muslimah, Cita, dan Cinta seakan mampu merepresentasikan bagaimana sosok muslimah yang ideal.

Film Sisterlillah pertama kali ditayangkan di Bandung tanggal 9 Februari 2020, Jakarta 19 Februari 2020, dan beberapa kota besar lainnya. Biasanya penayangan film Sisterlillah ini disertai beberapa event seperti lomba muslimah, kajian dan *talkshow*, nobar film, *live perform*, dan bazar. Setelah sukses dengan penayangannya, film Sisterlillah akhirnya di publish ke *youtube* dalam bentuk *webseries* yang terdiri dari 6 episode dari tanggal 19 Mei 2020-30 Juni 2020 dengan jumlah *viewers* total 1.083.000, sedangkan di publish dalam bentuk film pada tanggal 27 Oktober 2020 dengan jumlah *viewers* 921.000 pada tanggal 21 November 2020.

Film Sisterlillah diproduksi oleh Teladan Cinema. Serial tersebut digarap oleh Adithya Bayu yang kerap disapa Kang Abay, dan Idan Firdaus sebagai sutradara. Film Sisterlillah ini memiliki pesan yang cukup sederhana sekaligus tegas, yakni idealisasi pergaulan dan aktualisasi kehidupan seorang perempuan muslimah<sup>2</sup>.

Dari latar belakang tersebut, sangat menarik untuk diteliti pesan-pesan, simbol-simbol, dan perilaku muslimah ideal yang terdapat dalam film tersebut. Hal tersebut dapat

---

<sup>2</sup> “Narasi, Ideologi Dan Stereotype Muslimah Yang Ideal Di Film Sisterlillah - Islami[Dot]Co,” accessed May 29, 2022, <https://islami.co/narasi-ideologi-dan-stereotype-muslimah-yang-ideal-di-film-sisterlillah/>.

diteliti melalui teori pengkodean semiotik Roland Barthes. Sehingga dari pemaparan tersebut penulis melakukan penelitian berjudul “Representasi Muslimah Dalam Film Sisterlillah”.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana representasi muslimah dalam film Sisterlillah ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengetahui bagaimana representasi muslimah dalam film Sisterlillah.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmiah, khususnya pada perkembangan dan kajian di bidang dakwah. Disamping itu hasil penelitian ini diharapkan menarik peneliti lain khususnya dikalangan mahasiswa untuk mengembangkan penelitian lanjutan tentang masalah yang sama atau serupa.

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian tentang kajian studi analisis teks media mengenai media dakwah khususnya analisis semiotik model Roland Barthes pada film dan studi representasi muslimah.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Bagi peneliti, penelitian ini dapat memperluas pengetahuan serta memberikan pembelajaran secara langsung tentang menganalisis teks media pada film yang berfungsi sebagai media dakwah.

#### **b. Bagi Penggiat Dakwah**

Sebagai bahan evaluasi dan informasi tambahan agar penggiat dakwah dapat lebih kreatif dalam mengembangkan dakwahnya.

## **E. Definisi Operasional**

Definisi operasional ini digunakan untuk menentukan hal-hal apa saja yang menjadi fokus penelitian sehingga memudahkan dalam instrumen pengumpulan data.

## 1. Representasi

Representasi adalah bentuk penggambaran atau pemaknaan realitas yang diproduksi dan dikonstruksi melalui tanda dan simbol. Suatu konsep representasi yang dilakukan dalam proses sosial adalah pemaknaan melalui sistem penandaan yang berbentuk dialog, tulisan, video, film, fotografi, iklan dan lainnya. Representasi berfokus pada bagaimana seseorang, kelompok, ide, atau gagasan, pendapat tertentu yang ditampilkan sebagaimana realitas. Menurut Eriyanto<sup>3</sup> representasi penting dalam dua hal, yaitu apakah seseorang, kelompok, atau gagasan yang ditampilkan sebagaimana mestinya, dan bagaimana representasi ditampilkan. Ketika objek, peristiwa, gagasan, kelompok, atau seseorang ditampilkan, terdapat tiga tahapan, yaitu peristiwa ditandakan (*encode*) sebagai realitas, penggambaran realitas, dan penggambaran realitas diorganisir ke dalam konvensi-konvensi yang dapat diterima secara ideologis.

## 2. Muslimah Dalam Film

Agama Islam identik dengan agama yang berfokus pada penyebaran dakwah. Yang mana dewasa ini terdapat pembaruan penyebaran dakwah, yaitu melalui film yang dijadikan sebagai media dakwah.

Melalui penyajian konsep “Muslimah” pada pemikiran Agama Islam, film digunakan sebagai media pengantar pesan pada masyarakat yang memberi gambaran tentang muslimah. Muslimah memiliki dimensi sosial, kultural, dan intelektual pada keseluruhan struktur sosial, dimensi agama berupa syariat, dan deviasi hukum dari otoritas spiritual dan moralnya.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Aris Badara, *Analisis Wacana Teori Metode Dan Penerapannya Pada Wacana Media* (Jakarta: Kencana, 2014), 56.

<sup>4</sup> Nasr Hamid Abu Zayd, *Dekonstruksi Gender Kritik Wacana Perempuan Dalam Islam* (Yogyakarta: Samha, 2003), 5.

Problema pendidikan perempuan muslimah, selanjutnya emansipasi muslimah dari tradisi klasik yang menjadi hambatan. At-Tahtawi menyerukan mendidik muslimah sebagai salah satu kewajiban baik agama maupun negara. Film merupakan salah satu penggerak modernisasi yang mendorong terciptanya berbagai representasi muslim maupun muslimah, maskulinitas maupun feminis, dan sejenisnya.

### 3. Film Sisterlillah

Judul Film : Sisterlillah

Genre : Drama Religi

Sutradara : Idan Firdaus

Produser : Adhitya Bayu (Kang Abay)

Penulis : Adhitya Bayu (Kang Abay)

Pemain : Mila Amelia, Azda Putri Basyari, Eggif Merdika, Iis Y. Mutia, Ade Ihdinayah, Tamara Aisyah Sayidina,

Produksi : Teladan Cinema

Durasi : 80 Menit

## F. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, salah satu langkah awal yang penulis lakukan adalah mencari dan menelaah hasil penelitian terdahulu yang mempunyai judul, subjek atau objek penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis susun. Berdasarkan pengamatan penulis, pada *repository* atau *digilib* beberapa kampus UIN dan IAIN yang ada di Indonesia, penulis menemukan beberapa penelitian yang hampir sama, diantaranya :

1. *Representasi Identitas Anak Muda Islam dalam Film Cinta Subuh 2 (Analisis Semiotik John Fiske)*. Oleh Azif Fattahila Erlangga Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2018. Persamaan dengan

penelitian peneliti adalah sama sama meneliti tentang representasi yang dihadirkan dalam sebuah film religi dan menggunakan teori representasi Stuart Hall. Namun terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu perbedaan metode analisis semiotik yang dipakai, peneliti menggunakan metode analisis semiotik Roland Barthes.

2. *Representasi Nilai Akhlak Dalam Film Bulan Terbelah DI Langit Amerika*. Oleh Syarif Rabbani Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam 2017. Persamaan dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti tentang representasi dalam film religi, juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, namun terdapat perbedaan yaitu peneliti menggunakan metode analisis semiotik Roland Barthes
3. *Representasi Muslimah dalam Film Assalamualaikum Calon Imam (Tinjauan Teori Representasi Stuart Hall)*. Oleh Muhammad Rosy Ilhamsyah Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam 2019. Persamaan dengan penelitian peneliti adalah sama sama menganalisis representasi muslimah menggunakan teori representasi Stuart Hall dan metode analisis semiotik Roland Barthes, namun terdapat perbedaannya yaitu peneliti menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif , sedangkan penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kritis.

## **G. Sistematika Penulisan**

### **BAB I : PENDAHULUAN.**

Pada bab ini berisikan hal-hal meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

### **BAB II : KAJIAN TEORI.**

Pada BAB ini menjelaskan tentang kajian kepustakaan, kajian teori mengenai representasi muslimah melalui analisis semiotik Roland Barthes.



### **BAB III : METODE PENELITIAN.**

Pada BAB ini menjelaskan tentang uraian secara menyeluruh terkait metode penelitian, pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Isi dari BAB ini adalah tentang penyajian serta analisis data berupa temuan penelitian yang merupakan hasil selama penelitian berlangsung.

### **BAB V :**

Pada BAB akhir ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran bagi peneliti selanjutnya.